

PERSPEKTIF SENI DALAM ISLAM : PELATIHAN HADRAH PADA ANAK – ANAK DI DUSUN KALITELON RT 03 RW 04 KALIGENTONG, GLADAKSARI , BOYOLALI

Agus Setyo Wardoyo¹, Adhiputro Pangarso Wicaksono²

^{1,2)}Fakultas Hukum Universitas Boyolali

ABSTRACT

Islamic culture is a culture that emerges, emanates from Islam, or all cultures (human works) that are influenced by the existence of Islam. Human work in Islamic culture is a dynamic method of implementation, while the principles come from God and are permanent. A person in his life must have guidelines and visions to establish himself from the pace of progress in modern times, students are educated and taught the values of Islamic culture so that they can have broad insight and can reflect Islamic values in their daily life. In improving this, a person should be able to be more critical and also careful on several new things as well as find ways to filter things that have positive and negative impacts and religion to become the main foundation for oneself in order to control oneself.

The hadith about the virtue of reading the Prophet's prayers has penetrated the souls of the people of Kalitelon Rt.03 Rw.04 Kaligentong Village. The community has increasingly enjoyed hadroh and shalawatan training which are held every week. This social phenomenon implies that religion is an important indicator. Especially the traditions relating to commands and fadhilah (virtue) to pray to the prophet. This forms the mindset and religious spirit of the people of Kalitelon Rt.03 Rw.04 Kaligentong Village, Gladaksari District, Boyolali Regency. This phenomenon is also known as the living hadith phenomenon. The phenomenological approach with functional theory is the focus of this research. It can be concluded that this phenomenon is a tradition that develops in society. This study is considered to be a contemporary hadith study that can shift the existence of previous hadith studies.

Keywords: *hadroh, Islamic Cultural Values, living hadith*

ABSTRAK

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang muncul, memancar dari agama Islam, atau semua budaya (karya manusia) yang terpengaruh oleh karena ada agama Islam. Karya manusia dalam kebudayaan Islam ialah cara pelaksanaan yang bersifat dinamik, sedangkan prinsip-prinsipnya berasal dari Allah dan bersifat tetap. Seseorang dalam hidupnya harus mempunyai pedoman dan visi untuk memantapkan diri dari laju kemajuan zaman yang serba modern, para siswa dididik dan diajarkan nilai-nilai kebudayaan Islam agar mereka dapat berwawasan luas serta dapat mencerminkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan hal tersebut seseorang seharusnya bisa bersikap lebih kritis dan juga teliti pada beberapa hal baru sekaligus menemukan cara untuk menyaring hal yang membawa dampak positif dan negatif serta agama menjadi pondasi utama pada diri supaya bisa mengontrol diri.

Hadis tentang keutamaan membaca shalawat nabi telah merasuki jiwa anak-anak dusun Kalitelon Rt.03 Rw.04 Desa Kaligentong. Latihan hadroh dan shalawatan yang

diselenggarakan setiap pekan semakin digemari masyarakat. Fenomena sosial ini menyiratkan bahwa agama menjadi salah satu indikator penting. Terutama hadis-hadis yang berkenaan dengan perintah dan fadhilah (keutamaan) bershalawat pada nabi. Hal tersebut membentuk pola pikir dan spirit keagamaan anak-anak dusun Kalitelon Rt.03 Rw.04 Desa Kaligentong, Kecamatan Gladaksari, Kabupaten Boyolali. Fenomena ini disebut juga dengan fenomena living hadis. Pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional menjadi fokus dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa fenomena ini merupakan sebuah tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Kajian ini dinilai dapat menjadi kajian hadis kontemporer yang dapat menggeser keberadaan kajian hadis yang sebelumnya.

Kata kunci : hadroh, Nilai Kebudayaan Islam, living hadis

PENDAHULUAN

Shalawat merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Ada yang berpendapat juga bahwa shalawat merupakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sama halnya seperti dzikir. Juga, shalawat merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Nabi SAW. Selain itu, Nabi merupakan pemberi syafaat terbesar sesudah Allah SWT. Pembacaan shalawat tidak lepas dari pemikiran peranan Nabi sebagai wasilah bagi umatnya. Gagasan yang menyatakan bahwa Nabi sebagai pemberi wasilah dan syafaat sudah berkembang sejak masa awal kenabian. Melihat fenomena yang terdapat di Indonesia, tradisi pembacaan shalawat bukan hal yang baru, Pembacaan shalawat banyak dilakukan dalam acara maulud Nabi Muhammad. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, tradisi ini juga dilakukan dalam acara tasyakuran, dan lain sebagainya. Terlebih dipedesaan, pembacaan shalawat menjadi kegiatan rutin yang diadakan baik dalam rentang waktu seminggu sekali ataupun sebulan sekali.

Fenomena kegiatan rutin pembacaan shalawat melalui latihan hadroh ini telah menarik peneliti untuk mencari jawaban akademis mengenai seberapa jauhkah pengaruh hadits keutamaan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dalam membentuk spirit anak-anak Kalitelon Rt.03 Rw.04 Desa Kaligentong, Kecamatan Gladaksari, Kabupaten Boyolali dalam kegiatan rutin pembacaan shalawat melauai latihan hadroh ini sehingga membentuk suatu fenomena Living Hadis.

KERANGKA TEORETIK

Hadrah secara etimologis, atau bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni hadlro-yahdluru-hadlran (hadlrat), yang memiliki arti hadir atau kehadiran. Ada pula yang berpendapat bahwa nama hadrah itu diambil dari nama sebuah wilayah, yaitu Hadramaut. Sedangkan secara terminologis atau istilah, hadrah adalah salah satu bentuk kesenian dalam Islam yang diiringi dengan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.⁸ Secara historis, hadrah atau yang sekarang ini kita kenal dengan musik terbangun atau rebana, sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW. Hal ini terlihat dari penyambutan kaum Anshar kepada Nabi Muhammad SAW. saat sampai di Madinah setelah hijrah dari Makkah. Ketika sampai, Nabi Muhammad SAW. langsung disambut dengan shalawat "Thala'al Badru" yang diiringi dengan alat musik perkusi, sebagai ungkapan kebahagiaan mereka atas kehadirannya. Dari situlah kira-kira munculnya hadrah,

sehingga dapat dikatakan bahwa hadrah berasal dari Bangsa Arab dan negara negara Timur Tengah.

Dalam perkembangannya, terdapat salah seorang yang disebut sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan seni hadrah, yakni seorang tokoh tasawuf yang bernama Jalaludin Rumi Muhammad Bin Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi. Ia adalah seorang penyair dan sufi yang karya-karyanya banyak diperbincangkan oleh para sarjana dan pakar, baik Timur maupun Barat.

METODE

Kegiatan ini merupakan pragmatis yang dilakukan dengan metode Parsipatory Learning and Action (PLA). PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai 'learning by doing' atau belajar sambil bekerja. Secara singkat, PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui:ceramah, curah-pendapat, diskusi, praktik mengerjakan proyek, dan lain-lain) tentang suatu topik permasalahan tertentu.

DISKUSI

Latar belakang grup hadrah didirikan karena dulu tidak ada kelompok-kelompok hadrah dan tidak begitu terkenal di masyarakat dan tidak menarik bagi masyarakat. Alat yang digunakan terbang dari kulit sapi namanya tapkan terbang. Tapkan terbang ini beda dengan rebana karena tapkan terbang berbunyi naik turun (dag dug dag) sedangkan rebana berbunyi rata saja (dag). Seni hadrah bukan hanya sekedar hiburan semata bagi grup hadrah ataupun masyarakat dusun kalitelon desa kaligentong sekitarnya tapi untuk kepuasan penonton yan mendengarkan syair lagu mereka. Terkadang sebagai tradisi untuk melepaskan nazar agar masyarakat selalu ingat akan kebesaran-Nya dan mengambil nasehat-nasehat yang terkandung dari pesan syair lagu yang disampaikan oleh grup hadrah.

Kegiatan yang dilakukan

Pada kegiatan ini, anak-anak menyiapkan tempat, alat dan media untuk melaksanakan latihan hadroh. Setelah semua sudah siap, pelatih mempersilahkan masuk kepada semua peserta/ anggota dan memimpin untuk berdo'a. Sebelum masuk kegiatan inti, pelatih memimpin/ mempersilahkan kepada anak-anak untuk mengulang materi yang minggu lalu sudah disampaikan. Setelah itu, pelatih memberikan materi tambahan ataupun materi baru atau bisa juga materi tentang perlombaan hadroh. Selanjutnya adalah kegiatan akhir, dimana setelah melakukan kegiatan inti, pelatih mengakhiri kegiatan ekstra dengan berdo'a bersama. Kemudian mempersilahkan anak-anak untuk mengembalikn alat, membereskan tempat dan membersihkannya.

Dampak yang terjadi

Dampak langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar mengenai kegiatan seni hadrah. Dampak langsung dirasakan ada dampak positif dan dampak negatif mengenai kegiatan seni hadrah. Dampak positifnya seni hadrah dapat memperlancar peredaran darah karena para pemain memainkannya dengan cara memukul dengan tangan kosong. Sedangkan Dampak negatifnya Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbelang minim. Makanya pembinaan tekhnis dan mutu produk budaya terutama

kesenian, memperkenalkan, mempromosikan nilai-nilai budaya yang utuh dan alami, mengadakan dialog, seminar, simposium budaya, Menggelar event-event dan festival budaya, promosi budaya, misi budaya dan lain-lain.



Gambar 1 : Aktivitas Pelatihan Hadrah



Gambar 2 : Sesi Foto Bersama Pasca Latihan

KESIMPULAN

Kegiatan latihan hadroh merupakan pelestarian dan penghayatan pada hadis tentang keutamaan bershalawat pada Nabi Muhammad SAW. Rutinitas kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at malam Sabtu setelah Isya'. Latar belakang munculnya kegiatan ini adalah usaha melestarikan shalawat dan sebagai pelatihan pada generasi penerus dalam melestarikan shalawat serta hadroh. Juga sebagai keprihatinan para generasi muda yang mulai memudar akan cinta pada Rasulullah SAW. Makna penting adanya kegiatan ini adalah merupakan praktek ibadah spiritual yang menentramkan jiwa jama'ah. Landasan munculnya kegiatan ini adalah hadis mengenai anjuran dan kutamaan bershalawat pada Nabi Muhammad SAW. Implementasi dari hadis-hadis tersebut tampak dalam kegiatan tersebut, dimana pelaksanaannya memiliki makna yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan sunnah Rasulullah

DAFTAR PUSTAKA

- Fadledi , Soelaiman dan Subhan, Muhammad (00). Antologi NU, Surabaya: Khalista.
K. Bertens (). Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman, Jakarta: Gramedia.
Metodologi Penelitian Living Al-qur'an dan Hadis (00). Yogyakarta:TH Press bekerja sama dengan Penerbit Teras.
<http://www.nu.or.id/post/read/81804/jadwal-pembacaan-1-miliar-shalawat-nariyah-dan-upacara-bendera-hari-santri> , diakses 27 Oktober 2017
Al Qur'an dan terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia, dalam;
<http://devquran.majorbee.com/index.php/result/9/103>, diakses 20 September 2016